

**SKRIPSI 46**

**PERKEMBANGAN TATA RUANG DAN  
MASSA PADA ARSITEKTUR KERATON  
YOGYAKARTA**



**NAMA : RAY KRISLIANGGI  
NPM : 2014420183**

**PEMBIMBING: DR. RAHADHIAN P. HERWINDO, S.T.,  
M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**  
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-  
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN  
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**BANDUNG  
2019**

**SKRIPSI 46**

**PERKEMBANGAN TATA RUANG DAN  
MASSA PADA ARSITEKTUR KERATON  
YOGYAKARTA**



**NAMA : RAY KRISLIANGGI  
NPM : 2014420183**

**PEMBIMBING:**

**DR. RAHADHIAN P. HERWINDO, S.T., M.T.**

**PENGUJI :  
DR. IR. YUSWADI SALIYA, M.ARCH  
INDRI ASTRINA, S.T., M.A**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-  
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN  
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG  
2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**  
***(Declaration of Authorship)***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ray Krislianggi  
NPM : 2014420183  
Alamat : Jl. Kelapa Hibrida 7 Blok BE2 No. 13, Pondok Kelapa Permai,  
Jakarta Timur, Jakarta  
Judul Skripsi : Perkembangan Tata Ruang dan Massa Pada Arsitektur Keraton  
Yogyakarta

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika di kemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 20 Mei 2019

Ray Krislianggi



## **Abstrak**

# **PERKEMBANGAN TATA RUANG DAN MASSA PADA ARSITEKTUR KERATON YOGYAKARTA**

**Oleh**  
**Ray Krislianggi**  
**NPM: 2014420183**

Keraton Yogyakarta merupakan keraton di Jawa yang dibangun pada pertengahan abad ke-18. Keraton Yogyakarta sudah melalui banyak titik kurun waktu budaya, di mana masing-masing kurun waktu tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Budaya-budaya tersebut merupakan kegiatan sehari-hari hingga kegiatan-kegiatan yang lebih spesifik dan mempengaruhi kebutuhan yang menciptakan pola ruang. Dilihat dari sudut pandang arsitektur, berbagai macam budaya yang ada di Jawa saat itu mengakibatkan adanya percampuran antar budaya secara prinsip penataan ruang dan massa, sehingga Keraton Yogyakarta memiliki unsur-unsur budaya tersebut dalam pola tata ruang dan massanya. Terlebih lagi, saat Keraton Yogyakarta dibangun, Indonesia sedang berada pada masa kolonisasi Belanda. Budaya-budaya yang ada di Jawa saat itu adalah Hindu, Islam, Tiongkok, dan Kolonial.

Metode analisis yang dilakukan adalah secara linier. Karena Keraton Yogyakarta dirancang dan dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono I, dengan masing-masing Sultan Yogyakarta memiliki wewenang untuk mengubah keraton, data dianalisis dengan membahas sejarah perkembangan tata ruang berdasarkan pergantian takhta kesultanan. Analisis prinsip tata ruang yang mendasari berdirinya Keraton Yogyakarta dilakukan dengan cara melakukan komparasi tata ruang budaya-budaya yang ada di Jawa pada masa itu, yaitu Hindu, Islam, Tiongkok, dan Kolonial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali perkembangan serta latar belakang budaya yang mendasari tata ruang dan massa pada Keraton Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat dalam memperluas pengetahuan mengenai sejarah dan keragaman budaya yang ada di Indonesia terkait bidang arsitektur, serta dapat menambah wawasan mengenai prinsip penataan ruang dan massa berdasarkan teori dan budaya.

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa prinsip penataan ruang dan massa pada Keraton Yogyakarta paling banyak dipengaruhi oleh budaya lokal yaitu Jawa-Hindu dan Jawa-Islam, sedangkan budaya luar tidak mempengaruhi tata ruang dan massa pada Keraton Yogyakarta. Temuan lainnya adalah bahwa meskipun terdapat penambahan massa bangunan, prinsip penataan ruang dan massa pada Keraton Yogyakarta tidak mengalami perubahan. Didapatkan juga bahwa budaya luar tidak mempengaruhi prinsip penataan ruang dan massa, namun mempengaruhi elemen-elemen arsitektur pada skala yang lebih kecil yaitu wujud, tampilan, dan ornamen pada bangunan. Hal ini memperlihatkan bahwa tata ruang dan massa berlandaskan pada budaya yang sudah ada sejak lama, karena budaya menghasilkan pola kegiatan yang menghasilkan pola kebutuhan ruang, sedangkan budaya luar yang relatif baru tidak mampu mengubah pola kebutuhan ruang. Tata ruang dan massa adalah sesuatu yang sangat penting karena merupakan perantara hubungan manusia dengan arsitektur.

**Kata-kata kunci:** Keraton Yogyakarta, Tata Ruang dan Massa, Perkembangan, Sejarah, Akulturasi



## **Abstract**

### ***DEVELOPMENT OF SPACE AND MASS IN THE ARCHITECTURE OF KERATON YOGYAKARTA***

*by*

**Ray Krislianggi**  
**NPM: 2014420183**

*Keraton Yogyakarta is a sultanate palace in Java which was built in the mid-18<sup>th</sup> century. Keraton Yogyakarta has been through many cultural points in its history, where each cultural point has its own uniqueness. Those cultures range from daily routines to more specific activities which affects human needs, and in turn, creates a spatial pattern. From architectural perspective, the various cultures in Java at the time causes a mix between cultures in the ordering principles of space and mass, resulting in the various cultural elements regarding the arrangement of space and mass in Keraton Yogyakarta. Moreover, Indonesia was under the Dutch Colonization era at the time Keraton Yogyakarta was built. The cultures in Java at the time consisted of Hindu, Islam, Chinese, and The Dutch Colonial.*

*The method of analysis was done linearly. Due to the fact that Keraton Yogyakarta was designed and built by Sultan Hamengkubuwono I, with every sultan who succeeded him having the authority to modify the keraton, the data was analyzed by examining the history of space and mass development in Keraton Yogyakarta according to the turn of the throne of the Yogyakarta sultanate. The analysis of space and mass principles which underlines the establishment of Keraton Yogyakarta was done by doing a comparison of the space and mass principles of cultures which existed in Java at the time, which consisted of Hindu, Islam, Chinese, and The Dutch Colonial.*

*The purpose of this study is to identify the development and cultural background of cultures which underlines the ordering of space and mass in Keraton Yogyakarta. This study is expected to be useful in the expansion of knowledge regarding the architectural history and cultural diversity in Indonesia, as well as adding insight about the ordering principles of space and mass based on theory and culture.*

*The conclusion obtained by this study is that the ordering principles of space and mass in Keraton Yogyakarta was mostly influenced by local cultures, specifically Hindu-Java and Islamic-Java. Meanwhile, foreign cultures don't influence much of the ordering principles of space and mass. The other finding is that although there are additions of building masses in the keraton, the ordering principles of space and mass itself does not change over time. This study also finds that although foreign cultures do not influence much of the ordering principles of space and mass, they influence architectural elements in the smaller scale, namely form, looks, and ornaments of the buildings. This shows that the ordering of space and mass was influenced by the cultures that has long existed, because culture results in routines which in turn develops a need for space and its pattern, while foreign cultures which are relatively new could not change the requirements of space. The planning of space and mass is an integral part in architecture, as it is the interface between humans and architecture.*

**Keywords:** *Keraton Yogyakarta, The Palace of Yogyakarta, Space and Mass, development, history, acculturation*





## **PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi keustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Bapak Dr. Ir. Rahadhian Prajudi Herwindo, M.T. atas saran, pengarahan, masukan dan ilmu yang berharga yang telah diberikan.
- Dosen penguji, Bapak Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch. dan Ibu Indri Astrina, S.T., M.A. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Bapak Ir. Yohanes E. Suharno, M.T., Ibu Ir. Tri Yuniastuti, M.T., serta Ibu Desy Ayu Krisna M., S.T., M.Sc. dari Program Studi Arsitektur Universitas Widya Mataram yang telah membantu proses pengambilan data dan penelitian.
- Bapak KRT H. Jatiningrat selaku Penghageng Tepas Dwarapura (Humas) Keraton Yogyakarta, Ibu Prof. Dr. Inajati Adrisijanti, dan Bapak Ir. H. Yuwono Sri Suwito, M.M. yang sudah berbagi informasi terkait objek studi dan sebagai narasumber penelitian.
- Dan yang terakhir namun tidak kalah pentingnya, orang tua yang memberi semangat dan doa selama proses pengerjaan skripsi.

Bandung, 20 Mei 2019

Ray Krislianggi



## DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	.vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	2
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.6. Metode Penelitian.....	3
1.6.1. Objek Penelitian.....	3
1.6.2. Jenis dan Sumber Data.....	4
1.6.3. Observasi Lapangan.....	4
1.6.4. Studi Literatur.....	4
1.6.5. Metode Analisis Data.....	5
1.6.6. Kerangka Analisis.....	5
1.6.7. Kerangka Alur Penelitian.....	6
1.6.8. Metode Penyajian Data.....	7
1.7. Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1. Definisi Ruang, Tata Ruang, dan Tata Massa.....	9
2.2. Tata Ruang dan Tata Massa.....	10
2.3. Organisasi Ruang.....	12
2.4. Tata Ruang Arsitektur Jawa-Hindu (Era Majapahit).....	17
2.5. Tata Ruang dan Tata Massa Arsitektur Jawa-Islam (Era Mataram Islam).....	21
2.6. Teori Tata Ruang Arsitektur Tiongkok.....	22

2.6.1. <i>Built Environment</i> .....	23
2.6.2. <i>Planning</i> .....	23
2.7. Teori Tata Ruang Arsitektur Era Kolonial di Indonesia .....	24
2.8. Arsitektur Modern (Neo Vernakular) di Indonesia .....	25
2.8.1. Akulturasi Budaya dan Kecenderungan Perubahan Bentuk.....	25
2.9. Kerangka Teori Tata Ruang dan Massa .....	29
<b>BAB 3 KERATON YOGYAKARTA .....</b>	<b>31</b>
3.1. Sejarah Berdirinya Keraton Yogyakarta .....	31
3.2. Wilayah Keraton Yogyakarta.....	32
3.3. Tata Ruang dan Tata Massa Kompleks Inti serta Bangunan-bangunan di Lingkungan Dalam Keraton .....	39
3.4. Simbolisasi pada Tata Ruang dan Massa Keraton Yogyakarta.....	66
<b>BAB 4 ANALISIS .....</b>	<b>71</b>
4.1. Perkembangan Tata Ruang dan Massa pada Keraton Yogyakarta.....	71
4.1.1. Masa Kesultanan Hamengkubuwono I (1755 – 1792).....	71
4.1.2. Masa Kesultanan Hamengkubuwono II (1792 – 1812).....	86
4.1.3. Masa Kesultanan Hamengkubuwono III & IV (1812 – 1822).....	90
4.1.4. Masa Kesultanan Hamengkubuwono V (1823 – 1855) .....	92
4.1.5. Masa Kesultanan Hamengkubuwono VI (1855 – 1877) .....	94
4.1.6. Masa Kesultanan Hamengkubuwono VII (1877 – 1920).....	99
4.1.7. Masa Kesultanan Hamengkubuwono VIII (1921 – 1939) .....	102
4.1.8. Masa Kesultanan Hamengkubuwono IX (1940 – 1988).....	105
4.1.9. Masa Kesultanan Hamengkubuwono X (1989 – sekarang) .....	109
4.2. Matriks Pembahasan .....	110
4.2.1. Perkembangan Tata Ruang dan Massa.....	110
4.2.2. Matriks Komparasi Prinsip Tata Ruang dan Tata Massa .....	111
4.2.3. Hasil Analisis Tata Ruang dan Massa Keraton Yogyakarta .....	114
4.2.4. Rangkuman Hasil Analisis .....	115
<b>BAB 5 KESIMPULAN.....</b>	<b>119</b>
5.1. Kesimpulan .....	119

5.2. <i>Afterthought</i> .....	121
5.3. <i>Saran</i> .....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN.....	127





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Analisis .....	5
Gambar 1.2 Kerangka Alur Penelitian .....	6
Gambar 2.1 Simetri .....	10
Gambar 2.2 Simetri pada denah <i>Washington Legislative Building</i> .....	10
Gambar 2.3 Hirarki .....	11
Gambar 2.4 Axis .....	11
Gambar 2.5 Ritme .....	11
Gambar 2.6 Datum .....	11
Gambar 2.7 Transformasi .....	12
Gambar 2.8 Contoh Denah dengan Organisasi Ruang Linier .....	13
Gambar 2.9 Contoh Denah Linier pada Hyrac Apartments .....	13
Gambar 2.10 Contoh Denah dengan Organisasi Ruang Terpusat .....	13
Gambar 2.11 Contoh Organisasi Terpusat pada Maison de Force .....	14
Gambar 2.12 Contoh Denah dengan Organisasi Radial .....	14
Gambar 2.13 Contoh Denah dengan Organisasi Radial pada Ponte City Apartments .....	15
Gambar 2.14 Ragam Konfigurasi Tataorganisasi Grid .....	15
Gambar 2.15 Contoh Denah dengan Organisasi Grid pada Crystal Palace .....	16
Gambar 2.16 Ragam Komposisi Bentuk dan Ruang pada Organisasi Klaster .....	16
Gambar 2.17 Sketsa rekonstruksi Kota Majapahit oleh Maclaine Pont .....	17
Gambar 2.18 Sketsa rekonstruksi Kota Majapahit oleh Maclaine Pont yang dikembangkan dari sisa-sisa bangunan di Trowulan dan <i>Negarakertagama</i> .....	17
Gambar 2.19 Sketsa Keraton Majapahit menurut Maclaine Pont .....	18
Gambar 2.20 Diagram zonasi tata ruang <i>grid</i> pada era Majapahit .....	19
Gambar 2.21 Konsepsi Tata Ruang Tradisional Bali .....	20
Gambar 2.22 Konsep Arah Orientasi Ruang dan Sanga Mandala .....	20
Gambar 2.23 Penjabaran Konsep Zoning Sanga Mandala dalam Rumah .....	20
Gambar 2.24 Relief Tata Ruang dan Massa Rumah Bali yang Tertera di Candi .....	21
Gambar 2.25 Poros Kota Pajang (1568-1586) .....	22
Gambar 2.26 Poros Kota Plered (1625-1677) .....	22
Gambar 2.27 Tata Ruang dan Massa secara linear pada Keraton Kasepuhan Cirebon .....	22
Gambar 2.28 Penekanan Poros Utara-Selatan pada Tata Massa Keraton Surakarta .....	22
Gambar 2.29 Denah <i>Courtyard</i> dengan Konsep <i>Si Heyuan</i> .....	23

Gambar 2.30 Denah dan Tampak <i>Courtyard</i> dengan Konsep <i>San Heyuan</i> .....	24
Gambar 2.31 Struktur dasar tipikal kota di Jawa abad ke-19 hingga ke-20 menurut Witkamp .....	24
Gambar 2.32 Struktur dasar tipikal kota di Jawa abad ke-19 hingga ke-20 menurut Palmier .....	24
Gambar 2.33 Peta Kota Batavia pada Tahun 1811 .....	25
Gambar 2.34 Peta Kota Batavia oleh Pemerintah Kolonial Belanda tahun 1744 .....	25
Gambar 2.35 Kerangka Teori Tata Ruang dan Massa .....	29
Gambar 3.1 Lokasi Keraton Yogyakarta.....	32
Gambar 3.2 Denah Keseluruhan Kompleks Keraton Yogyakarta.....	33
Gambar 3.3 Kompleks Keraton Yogyakarta .....	33
Gambar 3.4 Sumbu Filosofis (Tugu – Panggung Krapyak) .....	34
Gambar 3.5 Sumbu Imajiner (Gunung Merapi – Laut Selatan) .....	34
Gambar 3.6 Denah Pesanggrahan Tamansari.....	37
Gambar 3.7 Lokasi Kompleks <i>Dalem Mangkubumen</i> .....	37
Gambar 3.8 Denah Kompleks Inti Keraton Yogyakarta .....	39
Gambar 3.9 Denah <i>Alun-alun Lor</i> .....	41
Gambar 3.10 Lukisan Tertua Suasana <i>Alun-alun</i> Utara Keraton Yogyakarta Tahun 1771 oleh A. Nelly .....	43
Gambar 3.11 <i>Alun-alun</i> Utara Keraton Yogyakarta Saat Ini .....	43
Gambar 3.12 Denah Pelataran <i>Pagelaran</i> .....	44
Gambar 3.13 <i>Tratag Pagelaran</i> .....	45
Gambar 3.14 <i>Bangsal Pengapit</i> .....	45
Gambar 3.15 <i>Bangsal Pangrawit</i> .....	46
Gambar 3.16 <i>Bangsal Sutihinggil</i> .....	47
Gambar 3.17 <i>Bangsal Manguntur Tangkil</i> dan <i>Bangsal Witono</i> .....	48
Gambar 3.18 <i>Balebang</i> .....	48
Gambar 3.19 <i>Bale Anggun-anggun</i> .....	49
Gambar 3.20 <i>Bangsal Kori</i> .....	49
Gambar 3.21 <i>Regol Brojonolo</i> .....	50
Gambar 3.22 <i>Bangsal Ponconiti</i> .....	51
Gambar 3.23 Ornamen Kolom pada <i>Bangsal Ponconiti</i> .....	51
Gambar 3.24 <i>Bangsal Pacaosan</i> .....	52
Gambar 3.25 <i>Bangsal Srimanganti</i> .....	52

Gambar 3.26 <i>Interior Bangsal Srimanganti</i> .....	53
Gambar 3.27 <i>Bangsal Trajumas</i> .....	53
Gambar 3.28 <i>Regol Donopratopo</i> .....	54
Gambar 3.29 Denah Halaman <i>Kedaton Keraton Yogyakarta</i> .....	55
Gambar 3.30 <i>Gedhong Jene</i> (kiri) dan <i>Gedhong Purwaretna</i> (kanan) .....	56
Gambar 3.31 <i>Bangsal Kencono</i> .....	56
Gambar 3.32 <i>Gedhong Kantor Parentah Hageng</i> .....	57
Gambar 3.33 <i>Bangsal Mandalasana</i> .....	58
Gambar 3.34 <i>Bangsal Kotak</i> .....	58
Gambar 3.35 <i>Gedhong Gangsa</i> .....	59
Gambar 3.36 <i>Kasatriyan</i> .....	59
Gambar 3.37 <i>Gedhong Kaca</i> .....	60
Gambar 3.38 <i>Gedhong Danartapura</i> .....	60
Gambar 3.39 <i>Gedhong Patehan</i> .....	61
Gambar 3.40 <i>Bangsal Kemagangan</i> .....	62
Gambar 3.41 <i>Bangsal Kemandungan</i> .....	63
Gambar 3.42 <i>Regol Kemandungan</i> .....	63
Gambar 3.43 Gedung <i>Sasana Hinggil Dwi Abad</i> .....	64
Gambar 3.44 <i>Alun-alun Kidul</i> .....	65
Gambar 3.45 Panggung <i>Krapyak</i> .....	66
Gambar 3.46 <i>Bangsal Kencono</i> .....	67
Gambar 3.47 <i>Bangsal Srimanganti</i> .....	67
Gambar 3.48 <i>Bangsal Trajumas</i> .....	68
Gambar 3.49 <i>Bangsal Ponconiti</i> .....	68
Gambar 3.50 <i>Bangsal Mangunturtangkil</i> .....	68
Gambar 3.51 <i>Jalan Malioboro</i> .....	69
Gambar 4.1 <i>Tata Ruang dan Massa pada Kesultanan HB I</i> .....	72
Gambar 4.2 <i>Lukisan Tertua Ilustrasi Gerbang Utara Keraton Yogyakarta Tahun 1771</i> oleh A. Nelly .....	73
Gambar 4.3 <i>Lukisan Alun-alun Utara A. Nelly (1771) memperlihatkan <i>Tratag Rambat</i></i> <i>dan <i>Sitihinggil</i></i> .....	74
Gambar 4.4 <i>Sumbu <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> pada inti Keraton Yogyakarta</i> .....	75
Gambar 4.5 <i>Komparasi Sumbu Keraton Yogyakarta, Kota Majapahit, dan Kota Pajang</i> .....	77

Gambar 4.6 Komparasi Sumbu Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Keraton Kasepuhan Cirebon .....	77
Gambar 4.7 Komparasi Sumbu Keraton Yogyakarta, Kota Batavia, dan <i>Forbidden City</i> .....	78
Gambar 4.8 Komparasi Simetri Keraton Yogyakarta, Kota Majapahit, dan Kota Pajang .....	79
Gambar 4.9 Simetri pada Kompleks Inti Keraton Yogyakarta .....	79
Gambar 4.10 Komparasi Simetri Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Keraton Kasepuhan Cirebon .....	80
Gambar 4.11 Komparasi Simetri Keraton Yogyakarta, Kota Batavia, dan <i>Forbidden City</i> .....	80
Gambar 4.12 Komparasi Hirarki Keraton Yogyakarta, Kota Majapahit, dan Kota Pajang .....	81
Gambar 4.13 Komparasi Hirarki Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Keraton Kasepuhan Cirebon .....	82
Gambar 4.14 Komparasi Hirarki Keraton Yogyakarta, Kota Batavia, dan <i>Forbidden City</i> .....	83
Gambar 4.15 Komparasi Organisasi Ruang Keraton Yogyakarta, Kota Majapahit, dan Kota Pajang .....	84
Gambar 4.16 Komparasi Organisasi Ruang Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Keraton Kasepuhan Cirebon .....	85
Gambar 4.17 Komparasi Organisasi Ruang Keraton Yogyakarta, Kota Batavia, dan <i>Forbidden City</i> .....	85
Gambar 4.18 Tata Ruang dan Massa hingga Kesultanan HB II.....	86
Gambar 4.19 Orientasi Massa <i>Gedhong Proboyekso</i> dan <i>Bangsas Kencono</i> .....	87
Gambar 4.20 Kompleks Keraton Yogyakarta pada Tahun 1800 .....	89
Gambar 4.21 Tata Ruang dan Massa hingga Kesultanan HB III & IV .....	90
Gambar 4.22 Denah Keraton Yogyakarta tahun 1812 .....	91
Gambar 4.23 Tata Ruang dan Massa hingga Kesultanan HB V .....	92
Gambar 4.24 Maket Kompleks Keraton Yogyakarta Tahun 1925 oleh Fakultas Sejarah Universitas PGRI .....	93
Gambar 4.25 Tata Ruang dan Massa hingga Kesultanan HB VI.....	94
Gambar 4.26 Sketsa Denah Kompleks Keraton Yogyakarta Tahun 1855 – 1867 .....	95
Gambar 4.27 Lukisan Taman Sari pada Tahun 1859 sebelum gempa bumi pada tahun yang sama, dilukis oleh C. Buddhing.....	96

Gambar 4.28 Foto <i>Pulo Kenanga</i> pada Tahun 1886 setelah gempa bumi tahun 1859, diambil oleh Kassian Céphas .....	96
Gambar 4.29 Tiang Besi pada <i>Bangsas Ponconiti</i> .....	96
Gambar 4.30 Lantai Marmer pada <i>Bangsas Kencono</i> .....	96
Gambar 4.31 Lokasi Kadipaten tahun 1872.....	97
Gambar 4.32 Upacara <i>Garebeg</i> , memperlihatkan <i>Bangsas Srimanganti</i> (kiri).....	98
Gambar 4.33 Upacara <i>Garebeg</i> , memperlihatkan <i>Regol Donopratopo</i> sebelum dipugar	98
Gambar 4.34 Upacara <i>Garebeg</i> , memperlihatkan <i>Bangsas Pengapit</i> pada latar .....	98
Gambar 4.35 Upacara <i>Garebeg</i> , memperlihatkan <i>Bangsas Kencono</i> pada latar .....	98
Gambar 4.36 Masjid Agung Gedhe Kauman.....	98
Gambar 4.37 <i>Alun-alun Lor</i> saat Upacara <i>Garebeg</i> .....	98
Gambar 4.38 Tata Ruang dan Massa hingga Kesultanan HB VII .....	99
Gambar 4.39 Prosesi di Keraton bersama Sultan Hamengkubuwono VII dengan <i>Bangsas Kencono</i> sebagai Latar Belakang Tahun 1895.....	100
Gambar 4.40 Halaman <i>Kedaton</i> pada Tahun 1890.....	100
Gambar 4.41 Foto <i>Gedhong Jene</i> oleh Kassian Céphas pada Tahun 1890.....	101
Gambar 4.42 Foto <i>Gedhong Purwaretna</i> oleh Kassian Céphas pada Tahun 1890.....	101
Gambar 4.43 Perbandingan Isometri <i>Tugu Golong Gilig</i> (1756) dan <i>Tugu Pal Putih</i> (1889).....	101
Gambar 4.44 <i>Aerial View</i> Kompleks ITB Tahun 1920-1930 dengan Sumbu Utara-Selatan .....	102
Gambar 4.45 Kompleks ITB dengan Latar Gunung Tangkuban Perahu sebagai Sumbu Utara.....	102
Gambar 4.46 Tata Ruang dan Massa hingga Kesultanan HB VIII .....	103
Gambar 4.47 <i>Regol Donopratopo</i> Tahun 1929.....	103
Gambar 4.48 <i>Regol Donopratopo</i> Tahun 2019.....	103
Gambar 4.49 <i>Sitihinggil</i> Tahun 1935.....	104
Gambar 4.50 <i>Sitihinggil</i> Tahun 2019.....	104
Gambar 4.51 <i>Bangsas Mandalasana</i> Tahun 1929 .....	104
Gambar 4.52 <i>Bangsas Mandalasana</i> Tahun 2019 .....	104
Gambar 4.53 Arsitektur bergaya <i>Indische Empire Style</i> pada <i>Gedhong Jene</i> ( <i>Gedhong Kuning</i> ) .....	105
Gambar 4.54 Tata Ruang dan Massa hingga Kesultanan HB IX.....	106

Gambar 4.55 Zona sakral – profan pada pemerintahan HB I – HB VIII dan HB IX – HB X.....	107
Gambar 4.56 Tata Ruang dan Massa hingga Kesultanan HB X .....	109
Gambar 4.57 <i>Bangsas Trajumas</i> tahun 2005 (kiri), satu hari setelah gempa pada 27 Mei 2006 (tengah), dan pada 14 Juni 2009 (kanan) .....	110
Gambar 5.1 Penambahan massa bangunan pada masa pemerintahan HB VI, HB VII, dan HB VIII .....	120
Gambar 5.2 Perbandingan massa bangunan pada pemerintahan HB I – V, HB VI – VIII, HB IX – X.....	120

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Periodisasi Bentuk Negara Terkait Masa Kesultanan.....	71
Tabel 4.2 Relasi Eksternal di Jawa, Latar Belakang Politik, dan Ubahan Arsitektural pada Kesultanan Hamengkubuwono I.....	71
Tabel 4.3 Relasi Eksternal di Jawa, Latar Belakang Politik, dan Ubahan Arsitektural pada Kesultanan Hamengkubuwono II.....	86
Tabel 4.4 Relasi Eksternal di Jawa, Latar Belakang Politik, dan Ubahan Arsitektural pada Kesultanan Hamengkubuwono III & IV .....	90
Tabel 4.5 Relasi Eksternal di Jawa, Latar Belakang Politik, dan Ubahan Arsitektural pada Kesultanan Hamengkubuwono V .....	92
Tabel 4.6 Relasi Eksternal di Jawa, Latar Belakang Politik, dan Ubahan Arsitektural pada Kesultanan Hamengkubuwono VI.....	94
Tabel 4.7 Relasi Eksternal di Jawa, Latar Belakang Politik, dan Ubahan Arsitektural pada Kesultanan Hamengkubuwono VII.....	99
Tabel 4.8 Relasi Eksternal di Jawa, Latar Belakang Politik, dan Ubahan Arsitektural pada Kesultanan Hamengkubuwono VIII .....	102
Tabel 4.9 Relasi Eksternal di Jawa / Status Negara, Latar Belakang Politik, dan Ubahan Arsitektural pada Kesultanan Hamengkubuwono IX .....	105
Tabel 4.10 Status Negara, Latar Belakang Politik, dan Ubahan Arsitektural pada Kesultanan Hamengkubuwono X .....	109
Tabel 4.11 Matriks Perkembangan Tata Ruang dan Massa.....	111
Tabel 4.12 Matriks Komparasi Pembahasan Prinsip Tata Ruang dan Massa pada Pemerintahan HB I.....	112
Tabel 4.13 Matriks Perkembangan Prinsip Tata Ruang dan Tata Massa.....	113
Tabel 4.14 Matriks Komparasi & Perkembangan Tata Ruang dan Tata Massa .....	113
Tabel 4.15 Hasil Analisis Latar Budaya Tata Ruang dan Massa Keraton Yogyakarta ..	114





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto-foto pada masa pemerintahan HB VI hingga HB VIII.....	127
Lampiran 2 Foto-foto pada masa pemerintahan HB VI hingga HB VIII.....	129
Lampiran 3 Foto-foto Taman Sari pada Masa Pemerintahan HB VI – HB VII.....	131
Lampiran 4 Peta Perkembangan Kompleks Keraton Yogyakarta (1765 – 1925).....	133
Lampiran 5 Denah Kompleks Inti Keraton Yogyakarta Tahun 1983 .....	135
Lampiran 6 Denah Kompleks Inti Keraton Yogyakarta Tahun 2008 .....	137



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keraton (Bahasa Jawa: *keraton* atau *karaton*) adalah daerah tempat tinggal penguasa (raja atau ratu). Dalam pengertian sehari-hari, adalah istana penguasa di Jawa. Dalam Bahasa Jawa, kata *karaton* (ke-ratu-an) berasal dari kata dasar *ratu* yang berarti penguasa. Kata Jawa *ratu* memiliki kesamaan dengan kata dalam Bahasa Melayu; *datuk* / *datu*. Dalam Bahasa Jawa sendiri dikenal istilah *kedaton* yang memiliki akar kata dari *datu*. Dalam pengertian sehari-hari, keraton adalah istana penguasa di Jawa. Keraton ialah sebuah istana, namun istana bukan keraton. Keraton adalah sebuah istana yang mengandung arti secara keagamaan, filsafat, dan kebudayaan.

Saat ini Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang berlokasi di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kesultanan Yogyakarta sudah merupakan bagian dari Republik Indonesia secara resmi pada tahun 1950, namun kompleks bangunan keraton ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan rumah tangga istana yang masih menjalankan tradisi kesultanan hingga saat ini. Keraton Yogyakarta mulai didirikan oleh Sultan Hamengkubuwono I yang didasarkan atas *Perjanjian Giyanti* yang ditandatangani oleh Sunan Pakubuwono III dan Pangeran Mangkubumi pada tahun 1755. Keraton Yogyakarta memiliki berbagai warisan budaya berupa upacara dan benda-benda bersejarah, serta merupakan lembaga adat lengkap dengan pemangku adatnya. Secara fisik, istana para Sultan Yogyakarta memiliki tujuh kompleks inti yaitu Siti Hinggil Ler (Balairung Utara), Kamandhungan Ler (Kamandhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan).

Seiring waktu, Keraton Yogyakarta mengalami perkembangan dan perubahan. Keraton Yogyakarta sudah mengalami era VOC, kolonialisme Belanda, penjajahan Jepang, perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia, Orde Lama, Orde Baru, hingga Reformasi. Salah satu faktor yang menentukan perkembangan Keraton Yogyakarta juga adalah masa pemerintahan kesultanan karena sultan yang berhak melakukan perubahan terhadap keraton.

Kompleks Keraton Yogyakarta saat ini meliputi *Alun-alun* Utara, *Alun-alun* Selatan, kompleks inti keraton dan kompleks Taman Sari. *Alun-alun* Utara merupakan halaman depan keraton dan *Alun-alun* Selatan merupakan halaman belakang keraton. Kompleks Taman Sari pada awalnya merupakan taman kerajaan Kesultanan Yogyakarta, namun rangkaian gempa yang terjadi pada abad ke-19 menimbulkan kerusakan pada keseluruhan kompleks dan akhirnya terbengkalai.

Keraton Yogyakarta adalah keraton yang dibangun pada abad ke-18 saat masa kolonial Belanda dan telah melalui berbagai peristiwa yang terjadi hingga sekarang. Dalam perancangan dan pembangunannya, Keraton Yogyakarta berada pada masa Kolonial Belanda dan dipengaruhi oleh budaya arsitektur yang ada di Jawa (Jawa tradisional, Jawa-Hindu, dan Jawa-Islam, serta budaya asing seperti Eropa dan Tiongkok). Keraton Yogyakarta mulai dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1755 dan masih berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan tempat menjalankan tradisi kesultanan hingga saat ini. Dari awal didirikan hingga saat ini, Keraton Yogyakarta sudah melalui sepuluh periode kesultanan, dari Hamengkubuwono I hingga Hamengkubuwono X. Keraton Yogyakarta mengalami perkembangan atau perubahan, dan yang berperan dalam mengubah tata ruang dan massa pada Keraton Yogyakarta adalah Sultan Yogyakarta, sehingga perkembangan tata ruang dan massa dapat ditunjukkan berdasarkan pergantian takhta kesultanan.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Dari yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini akan didasarkan pada beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana perkembangan arsitektur Keraton Yogyakarta ditinjau dari pola tata ruang dan pola tata massa berdasarkan sepuluh periode kekuasaan Sultan Yogyakarta?
2. Bagaimana hubungan prinsip pola tata ruang dan pola tata massa pada Keraton Yogyakarta dalam sepuluh periode kekuasaan Sultan Yogyakarta ditinjau dari latar belakang budaya yang mempengaruhinya?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mengidentifikasi prinsip pembentuk pola tata ruang dan massa pada Keraton Yogyakarta

2. Mengidentifikasi pola tata ruang dan massa yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya Jawa-Hindu, Jawa-Islam, Eropa, dan Tiongkok pada 10 periode kekuasaan Sultan Yogyakarta.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat dalam:

1. Memberi bukti empiris mengenai sejarah dan keragaman budaya yang ada di Yogyakarta dan yang mempengaruhi Keraton Yogyakarta.
2. Penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian terkait agar dapat dimanfaatkan untuk memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang arsitektur.
3. Penelitian dapat digunakan sebagai bahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan arsitektur, khususnya arsitektur Keraton Yogyakarta.

#### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini ditujukan pada satu objek yaitu Keraton Yogyakarta karena Keraton Yogyakarta merupakan keraton yang telah mengalami berbagai era dan budaya yang berbeda, serta telah mengalami sepuluh masa kesultanan Yogyakarta yang berbeda, sehingga Keraton Yogyakarta mengalami perkembangan pola tata ruang dan pola tata massa seiring pergantian takhta kesultanan.

Dari objek Keraton Yogyakarta itu sendiri, hal yang akan dikaji adalah pola penataan ruang dan pola penataan massa yang terbentuk dari bangunan-bangunan pada kompleks keraton yang telah mengalami perkembangan dan pembangunan secara bertahap. Ruang lingkup penelitian ini adalah pembahasan tata ruang dan massa pada Kompleks Keraton Yogyakarta dari awal dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono I hingga Sultan Hamengkubuwono X saat ini.

#### **1.6. Metode Penelitian**

##### **1.6.1. Objek Penelitian**

Keraton Yogyakarta dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan keraton yang masih berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dari Sultan Hamengkubuwono I hingga Sultan Hamengkubuwono X, masih menjadi tempat melakukan aktivitas

terkait budaya, serta merupakan keraton yang telah mengalami berbagai macam era dalam sejarah.

### **1.6.2. Jenis dan Sumber Data**

Berdasarkan jenis data yang akan digunakan, penelitian ini bersifat kualitatif karena menggunakan analisis pada fenomena yang ada dan bersifat deskriptif.

Berdasarkan sumber data, penelitian ini menggunakan baik data primer maupun data sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber melalui wawancara ataupun observasi objek. Data sekunder adalah data yang didapatkan tidak secara langsung dari sumber, melainkan melalui media perantara. Beberapa narasumber yang akan diwawancara adalah Dr. Inajati Adrisijanti, Prof. Julianto, dan Bapak Gusti Hadi selaku penjaga Keraton Yogyakarta.

### **1.6.3. Observasi Lapangan**

Observasi lapangan akan dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melakukan wawancara dan pengecekan atau mencocokkan dengan teori yang telah ada, dan dianalisis sebelum melakukan survey ke lapangan.

Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terstruktur yang menggunakan instrumen sebagai pedoman wawancara serta menggunakan alat bantu untuk mempermudah proses perolehan data seperti buku catatan, aplikasi perekam suara, kamera, dan alat-alat bantu lainnya. Melalui metode tersebut, peneliti berharap agar dapat memperoleh data yang valid dan aktual dari sumbernya.

### **1.6.4. Studi Literatur**

Studi literatur digunakan dalam metode pencarian data. Studi literatur berasal dari literatur terkait bahasan serta dokumen berupa buku, catatan transkrip, majalah, koran, dan sebagainya. Berikut adalah beberapa literatur yang digunakan oleh peneliti:

1. Studi Dokumentasi Bangunan Tradisional Bangsal Keraton Yogyakarta
2. Arkeologi Perkotaan Mataram Islam
3. Buku “Sejarah Keraton Yogyakarta” oleh Ki Sabdacarakatama
4. Buletin Mangubumen: The Art of “Ethnic Architecture”
5. Arti Keraton Yogyakarta oleh K.P.H. Brongtodiningrat

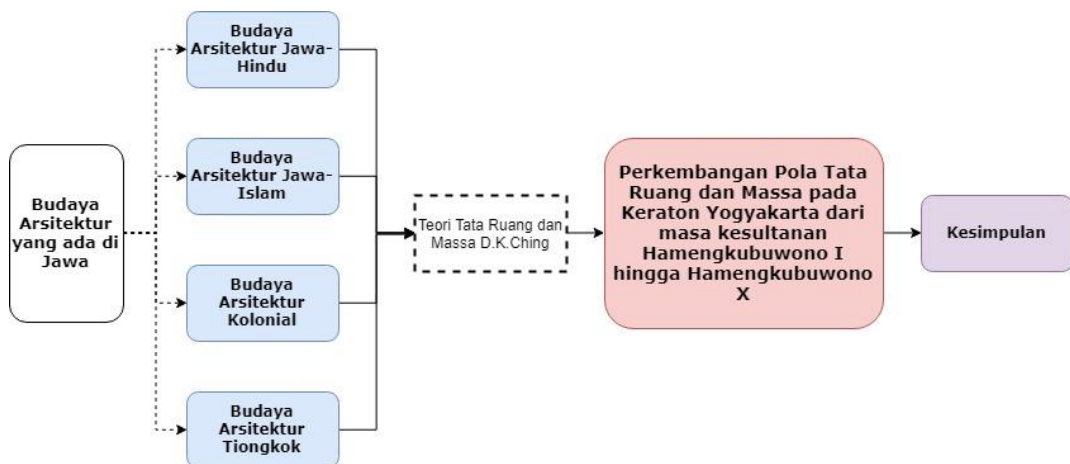
6. Buku yang tidak diterbitkan, berjudul “Mengenal Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

### 1.6.5. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini dilakukan metode analisis secara linier dengan cara berpikir diakronik. Data akan dianalisis secara linier dengan cara membahas menurut sejarah perkembangan tata ruang dari pengaruh masing-masing budaya dan pergantian takhta kesultanan Yogyakarta. Tahapan metode analisis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

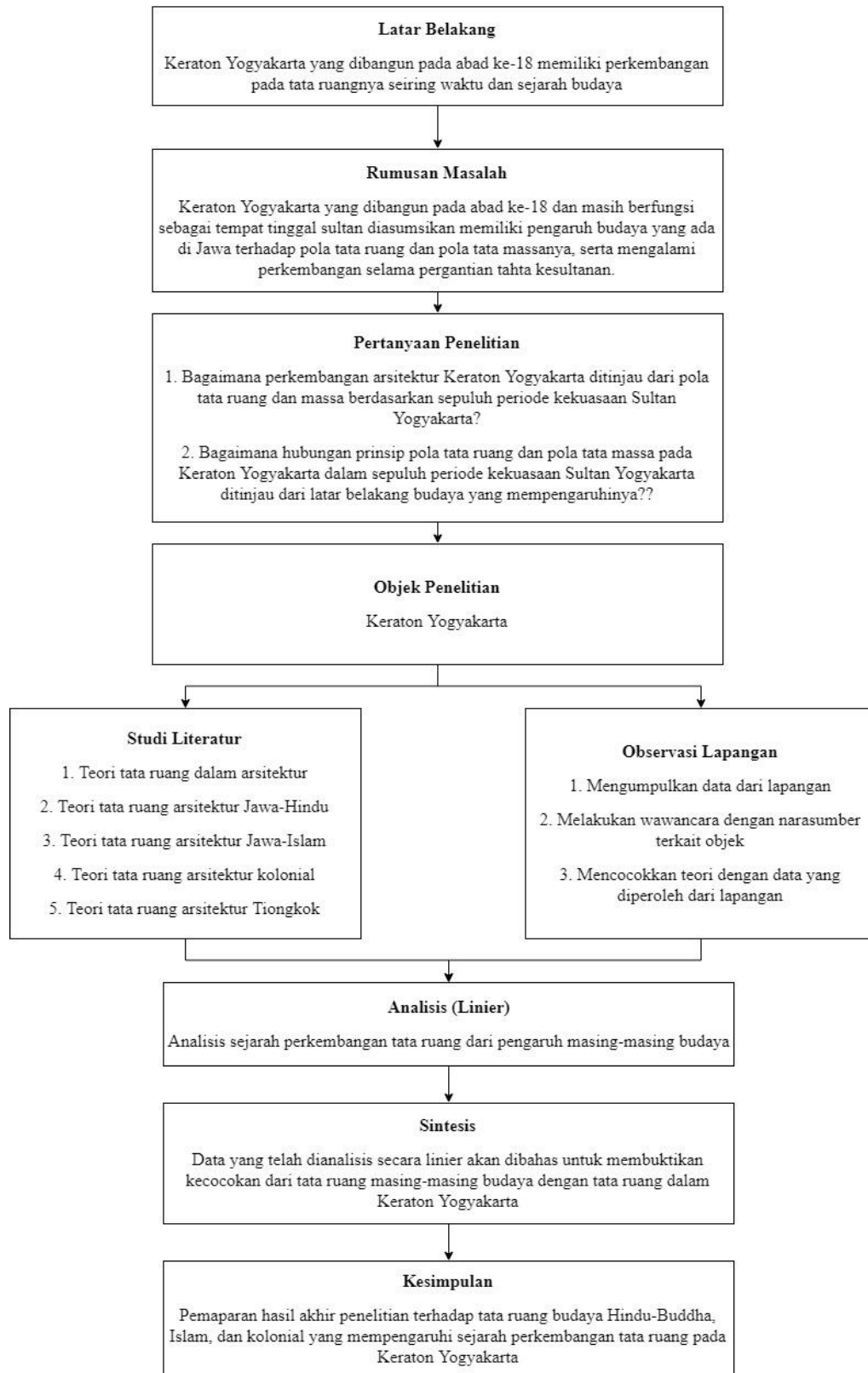
1. Mengumpulkan data dari literatur dan observasi lapangan ke objek Keraton Yogyakarta.
2. Menganalisis data literatur dan data observasi lapangan untuk dapat membahas tata ruang dalam Keraton Yogyakarta
3. Menganalisis perkembangan tata ruang Keraton Yogyakarta dengan sejarah tata ruang berupa komparasi secara kualitatif yang akan dibahas secara linier.

### 1.6.6. Kerangka Analisis



Gambar 1.1 Kerangka Analisis

### 1.6.7. Kerangka Alur Penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Alur Penelitian



### **1.6.8. Metode Penyajian Data**

Data pada penelitian ini didapatkan melalui analisis secara linier berdasarkan literatur dan sumber dari objek studi. Data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel yang dapat memudahkan pembaca untuk memahami analisis data yang telah diolah secara visual.

Tabel tersebut akan disusun berdasarkan periodisasi waktu takhta kesultanan Yogyakarta dan membahas komparasi perkembangan tata massa Keraton Yogyakarta dengan tata ruang budaya arsitektur Jawa-Hindu, Jawa- Islam, Kolonial, dan Tiongkok.

### **1.7. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis. Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan sebagai gambaran umum isi penelitian, di dalamnya terdapat sub-bab latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan kerangka alur penelitian.
2. Tinjauan Pustaka yang berisi teori yang menjadi instrumen penelitian
3. Data yang berisi data-data objek terkait penelitian.
4. Analisis yaitu pembahasan objek studi terkait topik penelitian.
5. Kesimpulan yang berisi kesimpulan, afterthought, dan saran.

